

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.¹ Selain itu, sebagai tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu Agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta'allim* untuk mencapai ridha Allah swt, serta untuk menanamkan dan memperkokoh akhlak.²

Jadi dapat diambil bahwa majelis taklim adalah suatu tempat kegiatan tranfer ilmu agama Islam dari *mu'allim* kepada *muta'allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam

¹ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalam Ajaran Agama melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm.32

² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2013), hlm.85-86

menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (al-karimah); meningkatkan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaah, serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha dari Allah Swt. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pada surah Al-Mujadilah: 11 ini adalah ajaran dari Allah SWT untuk para hamba-Nya yang beriman ketika mereka berada dalam majelis perkumpulan, yang sebagian dari mereka ada orang yang baru datang meminta agar tempat duduk diperluas. Termasuk bersopan santun dalam hal ini adalah dengan memberikan kelonggaran tempat baginya agar maksudnya bisa terpenuhi, bukan untuk mengganggu orang yang memberi kelonggaran tersebut. Siapa pun yang memberi kelonggaran, maka akan diberi kelonggaran oleh Allah SWT, dan juga menerangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman berdasarkan ilmu dan keimanan yang Allah berikan pada mereka.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap mukmin laki-laki dan perempuan, yang pahalanya disamakan dengan berjuang di medan

perang. Kewajiban menuntut ilmu agama bagi orang-orang muslim lalu mengajarkannya kepada yang lain, bertujuan agar ilmu dan peradaban Islam dapat terus ada dari generasi ke generasi.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Hadist di atas memberikan gambaran bahwa dengan ilmulah surga itu akan didapat. Karena dengan ilmu orang dapat beribadah dengan benar kepada Allah SWT dan dengan ilmu pula seseorang muslim dapat berbuat kebaikan. Oleh karena itu orang yang menuntut ilmu adalah orang yang sedang menuju surga Allah. Menuntut ilmu itu wajib, tidak mengenal batas tempat, dan juga tidak mengenal batas usia, baik anak-anak maupun orang tua. Kewajiban menuntut ilmu dapat dilaksanakan di sekolah, pesantren, majelis taklim, belajar sendiri, penelitian atau diskusi.

Ilmu merupakan cahaya kehidupan bagi umat manusia, dengan ilmu, kehidupan di dunia terasa lebih indah, yang susah akan terasa mudah, yang kasar akan terasa lebih halus, dalam menjalan ibadah kepada Allah, harus dengan ilmu pula, sebab beribadah tanpa didasari ilmu yang benar adalah sia-sia belaka, oleh karena itu dengan mengamalkan ilmu di jalan Allah SWT merupakan ladang amal dalam kehidupan dan dapat memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga Allah.

Keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya bagi masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong-menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan

mejelis taklim memiliki fungsi dan peran penting dalam membina para jamaahnya untuk lebih memahami dan mendalami ajaran agama Islam yang bisa mereka amalkan sehari-hari.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Berdasarkan Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar masyarakat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu maka masyarakat di desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong juga mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dengan menghadiri majelis taklim yang ada di desa tersebut. Maka timbul pertanyaan bagaimana peran serta faktor yang mendukung dan menghambat majelis taklim di desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan kepada para jamaah yang berhadir di majelis taklim tersebut. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan, yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul **“Peran Majelis Taklim Al-Ikhlas dalam Pemahaman Keagamaan di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong”**.

B. Definisi Operasional

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.³ Sedangkan menurut Viethzal Rivai dan Sylviana dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu..

Dengan pengertian di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran merupakan bagian atau memegang pimpinan dan keharusan yang dilakukan seseorang, karena kedudukan di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.

2. Majelis Taklim

Dari segi Etimologis Majelis Taklim berasal dari bahasa *arab*, yang terdiri dari dua kata "*Majelis*" dan "*Taklim*". Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 106

kata Majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.⁴

Menurut Tutty Alawiyah mejelis taklim ialah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁵

Adapun pengertian majelis taklim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Talim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka manusia membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Jadi, majelis taklim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam.

3. Pemahaman Keagamaan

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pandai dan mengerti benar tentang suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pemahaman berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan, dan kata Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) cet ke-4, hlm. 859

⁵ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah dilingkugsn Majelis Ta'lim*, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 75

ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dari peribadatan kepada Tuhan Yang MahaKuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya, dan kata keagamaan mendapat imbuhan ke dan an yang kemudian berarti yang berhubungan dengan agama.

Jadi, dapat dipahami bahwa pemahaman keagamaan ini menyangkut dengan masalah agama yang berupa cara mendekatkan diri dengan Allah swt, cara melaksanakan perintah-Nya, dan cara meninggalkan larangan-larangan-Nya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan
2. Faktor yang mendukung dan menghambat peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan

D. Alasan Memilih Judul

Pemahaman keagamaan itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengetahui tentang hal-hal yang bersangkutan dengan agama, baik itu tentang ibadah kepada Allah SWT atau hubungan kepada sesama manusia, dengan adanya majelis taklim sebagai suatu tempat yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan, sehingga dengan itu maka peran majelis taklim itu dalam memberikan pemahaman keagamaan sangat penting, karena

pemahaman keagamaan merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar mendapatkn keridhaan dari Allah SWT.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya

F. Signifikasi Penelitian (Teori/Praktis)

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Teori pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan mata pelajaran fiqih.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat setempat.

G. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan judul penelitian yang akan di teliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian yang serupa dalam penggunaan jenis dan pendekatan yang merupakan penelitian lapangan dengan

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data, namun berbeda dalam rumusan permasalahan, pembahasan dan lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Siti Robi'ah Badriah. 2010. "*Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargerbang Bekasi*". Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung, faktor penunjang dan penghambat, serta hasil-hasil yang dicapai oleh Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah pemulung Bantargerbang Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa peranan Majelis Taklim Al-Barkah dalam membina pengamalan ibadah benar-benar mempunyai peranan yang sangat besar, karena kegiatan Majelis Taklim Al-Barkah mampu merubah tatanan hidup bermasyarakat kepada kehidupan yang lebih baik. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan pengajian oleh Majlis Taklim Al-Barkah ini bahwa dengan adanya pengajian ini disambut positif oleh masyarakat, khususnya pemulung yang mengikuti pengajian, dan hasilnya bisa dilihat dari perilaku mereka sehari-hari yang mengalami evolusi.
1. Okta Muslimida. 2018. "*Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lanjut Usia(Lansia) di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim*

Sumatera Selatan”. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah. Masalah penelitian penulis adalah bagaimana pelaksanaan majelis taklim Raudhatul Huda dalam meningkatkan perilaku keagamaan lansia, apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada lansia. Penelitian dilakukan di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan pada mejelis taklim Raudhatul Huda, yang jamaahnya beranggotakan para lansia rata-rata berumur 60 tahun keatas. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan majelis taklim Raudhatul Huda mampu meningkatkan perilaku keagamaan pada lanjut usia cukup positif. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Keagamaan lanjut usia dapat terlihat dari jamaah yang sangat antusias mengikuti pengajian , lanjut usia mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan Teuku Bambang Irawan, sehingga dapat mengamalkannya degan baik, seperti beribadah shalat, puasa, zakat, mengikuti kegiatan-kegiatan positif di berbagai tempat. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pengajian adalah sebagai lansia tidak dapat sepenuhnya mendengarkan ceramah Teuku Bambang Irawan karena faktor umur, dan faktor pendukungnya adalah jiwa kebersamaan lansia yang saling memotivasi untuk tetap mengikuti pengajian tersebut.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada pokok pembahasan dan hasil penelitian, yaitu pada skripsi yang ditulis oleh Siti Robi'ah Badriah. (2010), meneliti tentang Peranan Majelis Ta'lim Al-Barkah dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargerbang Bekas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Okta Muslimida. (2018). Meneliti tentang Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lanjut Usia(Lansia) di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Dari beberapa judul skripsi di atas yang membahas tentang peranan Majelis Taklim diberbagai daerah. Proposal yang akan penulis teliti dan susun adalah berjudul “Peran Majelis Taklim Al-Ikhlas dalam Pemahaman Keagamaan di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong”, yang membahas tentang peranannya dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Majelis Taklim tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari pengertian peranan, pengertian majelis taklim, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam peranan majelis taklim

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari hasil penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.

